BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Dalam kamus besar bahasa Inggris, kata kontekstual *(contextual)* berarti hubungan, konteks, suasana dan keadaaan.[1] Dengan demikian pembelajaran kontekstual dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Pembelajaran kontekstual bukanlah suatu konsep baru dalam dunia pendidikan. Penerapan Pembelajaran kontekstual di kelas-kelas amerika dilakukan sejak tahun 1916 oleh John Dewey, yang pada saat itu mengusulkan kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan pengembangan minat dan pengalaman siswa.[2] Hal ini sejalan dengan peryataan Blanchard dalam Suryanti, bahwa Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman siswa yang sesungguhnya.[3]

Agar tidak terjadi kesalapahaman tentang definisi pembelajaran kontekstual, maka perlu dijelaskan pengertian pembelajaran kontekstual yang merupakan pembelajaran yang penuh

[1] John. M Echolis dan Hassan, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2000), 481.
[2] Suryanti, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: Unusa Press, 2008), 2.
[3] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna, bermakna dan dibermaknakan dalam dunia pendidikan, pembelajaran kontekstual menurut Elaine B. Johnson adalah:

> Pembelajaran kontekstual adalah sebuah pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik yang mereka pelajari dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, system tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berfikir kritis dan kreatif, membentu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian yang autentik.[4]

Menurut Depdiknas, Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[5] Lebih lanjut Johnson menguaraikan pengertian Pembelajaran kontekstual dalam kutipan berikut.[6]

> *The CTL system is an educational process that aims help student's see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the*

---

[4] Ibnu Setiawan, *Contextual and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikan dan Bermakna* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), 67.
[5] Depdiknas. *Model Pembelajaran Kontekstual 2* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007), 18.
[6] Elaine B. Johnson, *Contextual and Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikan dan Bermakna* (Bandung: Kaifa, 2011), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *context of their daily lives, that is, with the context of their personal, social, and cultural circumstance.*

Kutipan tersebut memberikan suatu penegasan bahwa Pembelajaran kontekstual merupakan proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk melihat makna dan materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut ke dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka (konteks pribadi, social dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainya.[7]

Ngainun Naim dalam bukunya "Guru Inspiratif" mendefinisikan Pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

> Pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan factor kebutuhan individual siswa dan peranan guru.[8]

US Department of Education, memapaparkan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

[7] Moh. Rudianto, *The Implementations of Contextual Teaching and Learning in English Class,* Jurnal Okara, Volume II, Nomor 4 (Nopember 2009), 232.
[8] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[9]

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja.[10]

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupanya peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.[11] Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan mendorong peserta didik memahami hakikat, makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar.

Pendekatan kontekstual merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap

---

[9] Suryanti, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: Unusa Press, 2008), 44.
[10] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 6.
[11] Masnur Muslih, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.[12]

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan.

Strategi dan metode pembelajaran menjadi lebih utama dari pada hasil. Pembelajaran kontekstual ini bertujuan membantu peserta didik memahami makna pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan social dan budaya masyarakat.[13]

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social dan kultural) sehingga peserta didik

[12] Elanine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning, Terj. Ibnu Setiawan* (Bandung: MLC, 2007), 14.
[13] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Pakem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan kepermasalahan lainnya.[14]

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial budaya masyarakat.[15]

2. Latar Balakang Munculnya Pembelajaran Kontekstual

Trianto menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama kali diusulkan oleh John Dewey . Pada tahun 1916 John Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan

[14] Baharudin & Esa Nurwahyuni, *Strategi Pembelajaran, Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008), 130.
[15] Ibid., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodologi pembelajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa.[16]

Contextual Teaching and Learning (CTL) tidak terlepas dari peran Amerika Serikat. Pada tahun 1983 Pemerintah AS mendesak adanya reformasi dalam pendidikan melalui sebuah makalah berjudul *A Nation at Risk: The Imperatif for Education Reform* (Negara dalam bahaya: Perlunya dilakukan reformasi pendidikan), yang diiiikuti oelh pertemuan tingkat tinggi mengenai pendidikan pada tahun 1989 di Charlottesvelli, Virginia, yang dihadiri oleh para gubernur Negara bagian dan presiden Amerika Serikat. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan tentang sasaran-sasaran pendidikan yang harus dicapai pada tahun 2000 antara lain:[17]

a) Semua anak Amerika akan memulai sekolah dalam keadaan siap belajar.
b) Tingkat kelulusan sekolah menengah atas akan meningkat hingga setidaknya 90 persen.
c) Siswa-siswa Amerika akan lulus dari kelas empat, delapan, dan dua belas setelah menunjukkan prestasi menonjol dalam pelajaran-pelajaran yang menentang termasuk bahasa Inggris, matematika, ilmu pengetahuan, sejarah dan geografi; dan setiap sekolah di

[16] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi pustaka, 2007), 101
[17] Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amerika akan menjamin semua siswa belajar menggunakan pikirannya dengan baik untuk mempersiapkan diri menjadi warga negara yang bertanggung jawab, untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, dan agar bisa menjadi pekerja produktif di dalam ekonomi modern.

d) Siswa Amerika akan menjadi yang terunggul di dunia dalam prestasi ilmu pengetahuan dan matematika.

e) Semua orang dewasa Amerika akan bisa baca tulis dan akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di dalam ekonomi global dan menjalankan hak serta tanggung jawab kewarganegaraan.

f) Semua sekolah di Amerika akan bebas narkoba dan bebas kekerasan, serta akan memberikan lingkungan penuh disiplin yang kondusif untuk belajar.

Sebagai tambahan bagi laporan-laporan pemerintah itu, beberapa buku diterbitkan untuk mendesak para pendidik menggantikan metode yang biasa mereka terapkan dengan tujuan dan strategi yang baru. Diantara yang paling berpengaruh adalah buku karya Theodore B. Sizer yang berjudul *Horace's Compromise: The Dilemma of American High Scholl* (1984); Dale Parnell, *The Neglected Majority* (1985); Dan Hull dan Dale parnell (Editor), *Tech Prep/Assiciate Degree: A Win/win Experience* (1991) dan Hull,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Opening Minds, Opening Doors: The Rebirth of American Education (1993). Tema yang dominan yang dikumandangkan di dalam buku-buku dan laporan-laporan terebut adalah suatu tema yang harus menjadi perhatian masyarakat demokratis, yaitu bahwa semua peserta didik, tidak hanya mereka yang kuliah empat tahun di perguruan tinggi, layak mendapatkan pendidikan yang berkualitas.[18]

Gerakan reformasi pendidikan di Amerika didukung oleh para pendidik yang sangat tertarik akan akademik terapan, yang juga dikenal sebagai "belajar dengan melakukan (*learning by doing*)". Mungkin lebih dari publikasi yang lain, *learning a living: A Blueprint for High Performance,* sebuah laporan dari komisi SCANS, telah menyalakan minat terhadap akademi terapan. Pesan dari SCANS mengimbau untuk mengaitkan mata pelajaran akademik dengan dunia nyata. "Pengajaran seharusnya diberikan dalam konteks 'belajar agar tahu' tidak boleh dilepaskan dari 'belajar agar bisa melakukan".

Di Indonesia, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual mulai dikenal pada awal tahun 2000. Pada tahun 2002, Badan Penelitian Dan Pengembangan (Balitbang) Depdiknas telah mendalami dan menjadikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai landasan pembaruan kurikulum sistem pendidikan nasional. Langkah kongkritnya terlihat dalam Kurikulum

[18] Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbasis Kompetensi (KBK) yang diberlakukan serentak disemua jenjang pendidikan pada tahun ajaran 2004. Dalam berbagai buku panduan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterbitkan oleh Balitbang Depdiknas terlihat bahwa KBK diarahkan pada bagaimana seorang guru menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode sehingga apa yang dipelajari peserta didik tidak hanya sekedar menjadi pengetahuan, tetapi menjadi sesuatu yang bermakna setelah proses pembelajaran terjadi. Peningkatan prestasi tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Berlakunya Kurikulm 2004 Berbasis Kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered)* beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi menjadi *kontekstual.* Semua perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

3. Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi Pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Konsep Pembelajaran kontekstual ada tiga hal yang harus kita pahami pertama, Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan untuk menemukan materi.[19] Maksudnya bahwa proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Semua hasil belajar dicapai melalui pengalamannya sendiri. Guru sebenarnya tidak dapat memberikan pendidikan kepada pelajar, tetapi pelajar itu sendiri yang memperolehnya tanpa keaktifan pelajar, hasil tidak akan tercapai.[20] Kedua, Pembelajaran kontekstual mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan

[19] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 255.
[20] Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyata.[21] Hal ini sangat penting, sebab dengan mengorelasikan materi yang ditentukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu bukan akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam motivasi siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Mengingat sesuatu adalah suatu hal yang tidak mudah, untuk itu perlu adanya suatu kesadaran bahwa mengingat sesuatu yang telah dipelajari sangat penting. Mengingat yang didasari atas kebutuhan dan kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar.[22]

Ketiga, Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya Pembelajaran kontekstual bukan hanya siswa dapat memahami materi yang dipelajarinnya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Proses Pembelajaran dengan pendekatan secara kontekstual, materi yang diajarkan bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi untuk difahami sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.[23]

---

[21] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 28.
[22] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 137.
[23] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual

Ada tujuh komponen utama yang mendasari Pembelajaran kontekstual. Adapun ketujuh komponen itu adalah Konstruktivisme *(Constructivism),* Menemukan *(Inquiry),* Bertanya *(Questioning),* Masyarakat Belajar *(Learning Community),* Pemodelan *(Modeling),* Refleksi *(Reflection),* Penilaian yang sebenarnya *(Authentic assessment,* adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Konstruktivisme *(Constructivism)*

Belajar berdasarkan Konstruktivisme adalah mengkonstruksi pengetahuan, pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi (pengintegrasian pengetahuan baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan penyesuaian struktur dengan informasi baru) maupun dialektika berfikir thesa-antithesa-sinthesa proses konstruksi pengetahuan melibatkan pengembangan logika deduktif-induktif-hipotesis –verivikasi. Belajar konstruktivisme ini berangkat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur. Pengetahuan merupakan jalinan secara integrative dan fungsional dari konsep-konsep pendukungnya. Pemahaman arti makna struktur merupakan dari pembelajaran berbasis konstruktivisme.[24]

[24] Agus Supriono, *Cooperative Teori & Aplikasi Pikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menemukan *(Inquiry)*

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan.[25]

Ada tiga ciri pembelajaran inkuiri, yaitu *pertama*, strategi inquiry menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan (peserta didik sebagai subyek belajar) *kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri yang sifatnya sudah pasti dari suatu yang sudah dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sifat percaya diri, *ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inquiry adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan praktis.[26]

c) Bertanya *(Questioning)*

Bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru

[25] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 114.
[26] Mahmudin, *Pendekatan Inkuiri Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendorong, mebimbing dan menilai kemampuan berfikir peserta didik, bagi peserta didik bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahan perhatian pada aspek yang belum diketahui.[27]

d) Masyarakat Belajar *(Learning Community)*

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses soaial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan kooperatif. Dalam prakteknya masyarakat belajar terwujud dalam kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli dalam kelas, bekerja sama dengan kelas parallel, bekerja kelompok demgan kelas di atasnya, bekerjasama dengan masyarakat.[28]

e) Pemodelan *(Modeling)*

Yang dimaksud dengan modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru

[27] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 114.
[28] Agus Supriono, *Cooperative Teori & Aplikasi Pikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh setiap peserta didik. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara melafalkan kalimat asing.[29]

Proses modeling tak terbatas dari guru saja akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan misalkan peserta didik yang pernah menjadi juara dalam membawa puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya.[30]

f) Refleksi *(Reflection)*

Refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal yang telah dipelajar.[31]

g) Penilaian yang sebenarnya *(Authentic assessment)*

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar.[32]

---

[29] S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),189.

[30] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2008), 121.

[31] Agus Supriono, *Cooperative Teori & Aplikasi Pikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 88.

[32] Ahmad Fauzi, "Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Garis dan Sudut Peserta Didik Kelas VII A MTs As- Syafi'iyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembelajaran kontekstual hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik antara lain kegiatan dan laporannya, pekerjaan rumah, kuis, hasil karya, presensi atau penampilan peserta didik, demonstrasi, laporan, jurnal hasil tes tulis dan karya tulis.[33]

5. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Wina Sanjaya dalam proses pembelajaran kontekstual terdapat lima karakteristik penting yaitu:

a) Dalam pembelajaran kontekstual, pembeajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*Activating knowledge)* artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
b) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru *(Acquiring knowledge*) Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
c) Pemahaman pengetahuan (*Understanding knowledge)* artinya, pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tangapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan
d) Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*Applying knowledge)* artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa. Sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
e) Melakukan refleksi (*Reflecting knowledge)* artinya melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini

---

Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2008/2009" (Skripsi-Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), 11.

[33] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.[34]

6. Prinsip Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Dalam bukunya Nurhadi yang berkaitan dengan factor kebutuhan individu siswa, untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual guru perlu memegang prinsip pembelajaran sebagai berikut:

a) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*Depolopmentaly approriate)* siswa. Hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan keadan kondisi social, emosional dan perkembangan intelektual siswa.

b) Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung (*Independent learning groups*) siswa saling belajar dari sesamannya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas) kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa ditempat kerja dan konteks lain.

c) Mempertimbangkan keragaman siswa (*Disversity of students)* di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status ekonomi social,

[34] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki.

d) Memperhatikan multi intelegensi (*Multiple intelligences)* siswa, dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus memperhatikan kebutuhan dan delapan orientasi pembelajarannya (spasi verbal, linguistic verbal, inter personal, musical-ritmik, naturalis, badan-knestika, intrapersonal dan logismatematis)

e) Menggunakan teknik-teknik bertanya (*Questionimg)* untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan ketrampilan berfikir tingkat tinggi. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berfikir, tanggapan dan tindakan yang diperlukan siswa. Mempengarui pembelajarannya secara individual, dan strategi belajarnya.

f) Menerapkan penilaian autentik (*Authentic assesment*) penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berfikir kompleks seorang siswa, dari pada hanya sekedar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan ketrampilan.[35]

[35] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung : Refika Aditama, 2011), 20-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran kontekstual mengasumsikan bahwa makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berikut ini adalah perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional, penulis sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 2.1.
Perbedaan pembelajaran kontekstuan dengan pembelajaran konvensional

No	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
1	Mengutamakan pada pemahaman peserta didik	Mengutamakan daya ingat dan hafalan
2	Peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Peserta didik belajar secara individual
3	Pembelajaran dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik	Pembelajaran dikembangkan oleh guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Peserta didik penerima informasi secara pasif
5	Mendorong pembelajaran aktif dan pembelajaran berpusat pada peserta didik *(student centered)*	Mengupayakan pesera didik menerima materi yang disampaikan oleh pembelajar *(teacher centered)*
6	Penyajian pembelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata dan masalah yang disimulasikan	Penyajian disajikan berdasarkan teoritis, abstrak, kaku dan berpegang pada buku teks
7	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik	Memberikan berupa informasi kepada peserta didik sampai saatnya diperlukan
8	Materi pelajaran selalu diintegrasikan dengan materi lain	Materi pelajaran disajikan secara terfokus berdasarkan subjek materi
9	Peserta didik menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, mengenal, berdiskusi, berfikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Cara belajar peserta didik di kelas lebih banyak mendengar ceramah pembelajar, mengerjakan latihan yang diberikan pembelajar (bekerja secara individual) dan belajar di rumah adalah mengerjakan tugas terstruktur dari pembelajar
10	Pengetahuan dibangun berdasarkan kemampuan peserta didik dan atas kemauan sendiri	Pengetahuan dibangun berdasarkan kebiasaan (behavioristik) dan terkait denga guru dan dosen
11	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan
12	Pembelajaran menciptakan peserta didik menjadi dirinya sendiri, berbuat, untuk tahu, dan hidup dengan masyarakat lain	Pembelajaran adalah menciptakan peserta didik berprestasi di sekolah dan mendapat nilai yang tingi di rapor
13	Mengajak peserta didik belajar mandiri, berfikir	Peserta didik diberi pengetahuan agar dapat menjadi bekal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kritis dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan diri	hidupnya
14	Pengetahuan peserta didik akan dapat dibangun melalui interaksi social dan lingkungan	Pengetahuan peserta didik berkembang melalui proses interaksi peserta dengan pembelajar
15	Peserta didik tidak melakukan sesuatu yang buruk karena sadar hal tersebut dapat merugikan dirinya	Peserta didik tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
16	Bahasa yang dipergunakan dalam proses pembelajaran adalah bahasa komunikatif, peserta didik diajak menggunakan konteks nyata	Bahasa yang dipergunakan dalam proses pembelajaran adalah struktuktural, rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatih (*drill)*
17	Mendorong munculnya motivasi instrinsik	Mendorong munculnya motivasi ekstrinsik
18	Pembelajaran tidak terkait pada tempat, waktu, dan sarana	Pembelajaran hanya terjadi di kelas
19	Pembelajar (dosen dan guru) menguatkan dan meneguhkan kesimpulan yang telah dibuat oleh peserta didik	Pembelajar (dosen dan guru) membuat kesimpulan materi pelajaran yang telah disajikan sebelumya
20	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik (pengetahuan, ketrampilan dan sikap)	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian /ulangan

Berdasarkan tabel di atas, peran pembelajar/guru adalah sebagai fasilitator dan mentor dalam proses pembelajaran, disamping

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu juga dituntut kompeten, kreatif, dan menyenangkan, serta komit terhadap tugas-tugas dan fungsinya sebagai pembelajar.[36]

8. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual

a) Kelebihan

1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil

Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

2) Pembelajaran lebih produktif

Pembelajaran kontekstual, mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, yang mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan dapat belajar melalui mengalami bukan menghafal.

[36] Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2013), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kekurangan

Kekurangan pembelajaran kontekstual diantaranya adalah orientasi yang melibatkan siswa sehingga guru harus memahami secara mendasar tentang perbedaan potensi individu tiap-tiap siswa. Pembelajaran ini pada dasarnya membutuhkan berbagai sarana dan media yang variatif. Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka baik guru maupun siswa perlu melakukan upaya berikut:

1) Bagi Guru

Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam tentang konsep pembelajaran itu sendiri, potensi perbedaan individu siswa dikelas, beberapa pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa dan sarana, media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas siswa dalam belajar.

2) Bagi Siswa

Diperlukan inisiatif dan kreativitas dalam belajar, diantaranya: memiliki wawasan pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran, adanya perubahan sikap dalam menghadapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan dan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam meyelesaikan tugas - tugas.[37]

B. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan agama islam secara menyeluruh, perlu diperhatikan terlebih dahulu konsep pendidikan sebagai langkah awal untuk memberikan pengertian pendidikan Agama Islam. Secara umum diketahui bahwa pendidikan bukan sekedar pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa :

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[38]

---

[37] Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem* (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), 113.
[38] Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut Sukmadinata mengemukakan bahwa "Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, mendidik berarti memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik.[39]

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan adalah "bimbimgan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".[40] Dan menurut I.L. Pasaribu dan Simanjuntak yang dikutip oleh Munardji mengatakan:

> Pendidikan adalah "usaha yang dilalukan dengan sengaja sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kwalitas yang satu ke kwalitas yang lebih tinggi.[41]

Menurut Ki Hajar Dewantoro yang dikutip oleh Zahara Idris mengatakan:

> Mendidik adalah "menuntun segala kekuatan yang ada pada anak-anaknya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya".[42]

Dari definisi-definisi yang sebagaimana dikutip di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat yang dilakukan dengan sadar oleh pendidik

---

[39] Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek,* (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya 1997), 3.
[40] Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: AI-Ma'arif, 1989), 19.
[41] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), 6.
[42] Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya, 1981), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada anak didik terhadap perkembangan kearah kedewasaan jasmani dan rohani, sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan cita-cita atau tujuan pendidikan.

Setelah menguraikan pendidikan secara umum, untuk selanjutnya membahas tentang pengertian pendidikan agama Islam. Adanya kata-kata agama dan Islam yang dihubungkan dengan kata pendidikan tentu menimbulkan pengertian baru.

Pengertian agama dalam pandangan Islam, yaitu ketentuan ketuhanan yang mengantarkan manusia dengan berpegang teguh kepadanya, kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.[43] Jadi agama merupakan tatanan atau undang-undang yang diturunkan oleh tuhan untuk kebaikan di dunia dan akhirat.

Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu* yang berarti menyerah, tunduk dan damai. Secara bahasa, Islam mengandung makna umum, bukan hanya nama dari suatu agama. Ketundukan, ketaatan dan kepatuhan, merupakan makna Islam. Ini berarti segala sesuatu yang tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah adalah Islam. Menurut Al-

[43] Thohir Luth, *Pendidikan Agama Islam* (Malang: PPA Universitas Brawijaya, 2005), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an, Islam adalah agama yang ajaran-ajaran agamanya di berikan Allah kepada Masyarakat, Manusia melalui para rosul nya.[44]

Jadi kesimpulannya pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cara-cara Islam. Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Atau dengan kata lain, manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

2. Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah banguan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Singkat dan tegas dasar pendidikan Islam ialah Firman Allah SWT dan sunah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan hadits-lah yang menjadi fundamen. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu :

1) Dasar Religius

Menurut Zuhairini yang dikutip oleh Novan Ardi Wiyani, yang dimaksud dengan dasar religius adalah "dasar-dasar yang

[44] *Ibid*, 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun al-Hadits".[45]

Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan Pendidikan Agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

2) Dasar Yuridis Formal

Adapun dasar yuridis formal ini terbagi tiga bagian, sebagai berikut :

a) Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah negara, yaitu Pancasila, di mana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

b) Dasar Konstruksional/Struktural

Yang dimaksud dasar konstitusional adalah dasa UUD tahun 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut :"Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannnya." Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalanka agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

c) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar opersional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN," yang ada

[45] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Atas dasar itulah, maka pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hokum serta peraturan perundang-undangan yang ada.[46]

3) Dasar psikologis

Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup, yaitu agama.

3. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan mata pelajaran pendidikan agama islam ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuan bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari

[46] Muhamad ALim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.[47]

Dalam pengertian-pengertian pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas terkandung tujuan-tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai. Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah: ”Bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[48]

Apabila pendidikan itu dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Tujuan itu merupakan untuk mencapai tujuan akhir. Tujuan antara menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan, baik yang berkenaan dengan pribadi terdidik, masyarakat maupun lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal terutama di Indonesia, maka tujuan tersebut sama dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dicanangkan sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, sebagai berikut :

> Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang

[47] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 29.
[48] Munardji, *Ilmu Pendidikan islam,* 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan kesejahteraan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[49]

Dari uraian di atas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa tujuan akhir pendidikan adalah mendidik anak agar dapat menjadi manusia yang baik dan berguna baik berguna bagi dirinya sendiri maupun berguna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya. Manusia dapat dikatakan baik, apabila manusia tersebut mempunyai sifat, tabiat, pandangan hidup, cita-cita hidup dan falsafah hidup bangsa dan negaranya. Dengan demikian dasar pendidikan dan tujuan pendidikan tidak boleh berbeda, tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lain.

C. Tinjaun Tentang Motivasi Beragama

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti "segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu".[50] Dalam bahasa inggris kata motivasi adalah berasal dari kata "*Motivation*" yang berarti "daya batin atau dorongan".[51] Istilah motivasi berasal dari kata "Motif" yang diartikan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dikatakan sebagai keadaan

[49] UU RI Nomor 20 Tahun 2003, 19.
[50] M. Ngaliman Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 60.
[51] John M. Echols dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995), 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pribadi orang yang mendorong individu melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan.[52]

Secara etimologi kata motivasi berasal dari bahasa inggris, *To motive to provide'* yang artinya memberi alasan untuk berbuat sesuatu dengan tujuan. Secara terminilogi motivasi diartikan sebagai suatu persiapan untuk menunjang terwujudnya perbuatan sadar untuk mencapai tujuan tertentu.[53]

Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi adalah kuatnya dorongan (dari dalam diri) yang membangkitkan semangat pada makhluk hidup, dan kemudian dalam hal itu menciptakan adanya tingkah laku dan mengarahkan pada suatu tujuan-tujuan tertentu pula.[54]

Dari beberapa pengertian tentang motivasi yang ada maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu dan memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

---

[52] Abdul Raman Saleh, Munib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Preneda Media, 2004), 131.
[53] Idrid Yahya, *Psikologi Social* (Bandung: Badan Penerbit Fakultas Ushuluddin IAIN, 1978), 44.
[54] Muhammad Usman Najati, *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-quran* (Jakarta: CV Cendika Sentra Muslim, 2001), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian seperti di atas didasarkan pada suatu pemikiran bahwa manusia berbuat mungkin karena faktor-faktor dari luar dirinya atau karena faktor-faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Perbuatan-perbuatan itu mungkin juga terjadi karena gabungan kedua faktor tersebut. Faktor dari dalam disebut "motivasi" dan faktor dari luar lebih dikenal dengan istilah "stimulus".

Dalam konteks tingkah laku, dorongan atau motivasi datang dari kita sendiri. Orang lain mungkin dapat memberikan ilham, pengaruh, ataupun memerintah kita melakukan sesuatu, namun apa yang terjadi motivasi adalah diri kita sendiri yang menentukannya. Motivasi yang datang dari diri sendiri, membangkitkan kegairahan, energy serta kemauan untuk membuat perubahan menuju perbaikan kualitas diri.[55]

Menurut Sumadi Suryabrata, "motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.[56] Menurut Frederick J. Mc Donald mengatakan bahwa: *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*[57]

[55] La Rose, *Pengembangan Pesona Pribadi* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1991), 88.
[56] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 70.
[57] Frederick J. McDonald, *Educational Psychology* (Tokyo: Overseas Publications, 1959), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pengertian lain menurut M. Usman Najati, yang dikutip Abdul Rahman Shaleh:

> Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menghasilkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu, dengan begitu motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:
> a) Menggerakan, dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan
> b) Mengarahkan, berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan.
> c) Menopang, artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu.[58]

Dari definisi-definisi motivasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya, sehingga ia dapat mencapai tujuan yang inginkan.

Dalam perumusan mengenai tingkah laku bermotivasi tersebut dapat diketahui unsur-unsurnya yaitu kebutuhan yang merupakan dasar dari adanya motif, kemudian diwujudkan dalam tingkah laku atau aktivitas dan diarahkan untuk mencapai tujuan, yang mana hal

[58] Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dilakukan berulang ulang atau sesering mungkin apabila hal tersebut memuaskan.

2. Fungsi Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi motivasi adalah mendorong, menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapai.[59]

Dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya motivasi. Dengan adanya motivasi, hasil yang diperoleh akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.[60]

Perlu ditegaskan, bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan atau bertalian dengan tujuan, makin jelas tujuan yang ingin di capai, semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi (tindakan mencapai tujuan dilakukan). Dengan demikian, motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan atau tindakan.[61]

---

[59] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 73.
[60] Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 84.
[61] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga fungsi motivasi, yakni:

a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
b) Menentukan arah kegiatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa ketika akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktu untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.[62]

Dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang fungsi motivasi yaitu untuk mendorong manusia untuk berbuat dan melakukan sesuatu, menentukan arah perbuatan yang diinginkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dan menyeleksi atau memilih kegiatan dan perbuatan yakni perbuatan mana yang akan dikerjakan dengan tanpa rasa keterpaksaan dengan senang hati.

[62] Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengertian Motivasi Beragama

Kebutuhan manusia yang sangat perlu diperhatikan yaitu kebutuhan beragama. Manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*). Allah membekali insan itu dengan nikmat berpikir, diberinya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya sebagai imbangan atas rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam itu. Hal inilah yang mendorong insan tadi untuk mencari-cari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya di saat-saat yang gawat. Secara berangsur dan silih berganti gejala-gejala alam tadi diselaraskan dengan jalan kehidupannya. Dengan demikian timbullah penyembahan terhadap api, matahari, bulan, atau benda-benda lainnya dari gejala-gejala alam tersebut.[63]

Motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya, sehingga ia dapat mencapai tujuan yang inginkan. Kebutuhan yang dirasakan oleh individu ditimbulkan oleh suatu dorongan tertentu, dan kebutuhan yang terdapat dalam diri individu tersebut menimbulkan keadaan siap untuk berbuat memenuhi kebutuhan.

[63] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.[64] Jadi motivasi beragama adalah sebagai kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk merespons pranata ke-tuhanan, sehingga seseorang tersebut mampu mengungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan komunitas kelompok.

Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti makan, minum, intelektual dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu dorongan beragama yang merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.[65]

Manusia ialah kesadaran akan dirinya sebagai subyek yang terarah kepada obyek. Baik kesadaran maupun kelakuan manusia bersifat intensional, artinya terarah kepada sesuatu yang lain (dari pada kesadaran itu sendiri). Subyek selalu keluar menuju obyeknya. Maka subyek dan obyek merupakan dua kutub dalam suatu relasi yang

[64] Jamaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 50.
[65] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat intensional. Kalau setiap kesadaran dan kelakuan manusia bersifat intensional, maka kesadaran dan kelakuan beragama pun bersifat demikian. Dalam keinsafan dan tingkah laku religius, manusia keluar dari dirinya sendiri menuju Tuhan. Gerak keluar atau relasi inilah yang dipelajari psikologi agama, bukan Tuhan yang diselidiki, melainkan manusia. Manusia yang dimaksud disini adalah manusia yang mengarahkan diri kepada Tuhan. Akan tetapi relasi yang dimaksud oleh manusia beragama, yaitu keterarahannya kepada Tuhan, tidak boleh disingkirkan oleh psikologi agama.[66]

Para ahli psikologi agama belum sependapat tentang sumber rasa keagamaan ini, Rudolf Otto misalnya menekankan pada dominasi rasa ketergantungan, sedangkan Freud menekankan libido sexual dan rasa berdosa sebagai faktor penyebabnya yang dominan. Yang penting adanya suatu pengakuan walaupun secara samar, bahwa tingkah laku keagamaan seseorang timbul dari adanya dorongan dari dalam sebagai faktor intern. Dalam perkembangan selanjutnya tingkah laku keagamaan itu dipengaruhi pula oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kejiwaan lainnya. Dengan kata lain dorongan

[66] Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi agama* (Jakarta: LEPPENAS, 1982), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan itu berperan sejalan dengan kebutuhan manusia. Selain itu dorongan ini juga berkembang selaras dengan tingkat usia.[67]

4. Tingkatan Motivasi Beragama

Motivasi sendiri ruang lingkupnya tidak terlepas dari Allah SWT, manusia itu sendiri dan lingkungannya. Ketiganya merupakan mata rantai dari kesinambungan hidup manusia. Manusia dalam mencapai tujuannya sering didasari semata-mata hanya kebutuhan jasmaniahnya sehingga dalam hidupnya tidak stabil dan sering menimbulkan kerusakan karena benturan kepentingan dan keinginan.[68] Maka dari itu, perlu adanya penyempurnaan diri bagi setiap orang. Proses penyempurnaan itu (*taswiyah an-nafs*), adalah proses di mana manusia berupaya mengadakan peningkatan kualitas dirinya (jiwanya), yang menurut al-Qur'an adalah menjadi tanggung jawab masing-masing orang. Peletakan tanggung jawab pada manusia dalam proses penyempurnaan "*nafs*" itu, ada dalam pilihan jalan hidupnya, apakah memilih jalan kebaikan ataukah jalan kejahatan. Hal ini berarti, bahwa dalam proses peningkatan kualitas "*nafs*" itu, manusia berada pada posisi sebagai subyek yang sadar dan bebas memilih jalannya sendiri, apakah "*fujur*" atau "*taqwa*". *Fujur* adalah jalan mengarah pada hal-hal yang merugikan dan destruktif. Sedangkan jalan *taqwa* adalah

[67] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Revisi, 2003), 86.
[68] Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan yang mengarah kepada kebaikan, yaitu jalan yang akan menyelamatkan kehidupan manusia.[69] Sebab, di dalam al Qur'an Allah menyebutkan nafsu menjadi tiga sifat.

Pertama, *nafs ammarah* adalah jenis nafsu yang tercela, karena senantiasa cenderung kepada perbuatan yang buruk, dan itulah karakter aslinya. Tidak ada seorang pun yang sanggup melepas dari cengkeramannya kecuali dengan pertolongan Allah SWT.

Kedua, *nafs lawwamah* adalah nafsu yang tidak menetap dalam satu keadaan. Nafsu ini lebih sering berubah-ubah. Terkadang ingat terkadang lalai, kadang menerima kadang menolak, kadang suka kadang benci, kadang gembira kadang sedih, kadang rida kadang murka, kadang taat kadang durhaka[70]

Ketiga, *nafs muthmainnah* adalah ketenangan jiwa dalam melaksanakan perintah Allah SWT dengan tulus dan ikhlas, tidak didasari dengan nafsu atau hanya sekedar ikut-ikutan. Ia tidak dihinggapi suatu *syubhat* (perkara yang belum jelas hukum halal dan haramnya perkara itu) yang mengaburkan kabar-Nya, atau syahwat yang bertentangan dengan perintah- Nya. Bahkan apabila suatu ketika *syubhat* dan syahwat itu datang, ia akan menganggapnya sebagai gangguan, yang baginya lebih baik terjun dari langit ke bumi daripada

[69] Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 234-235.
[70] Syaikh Ahmad Farid, *Tazkiyah An-Nafs* (Surakarta: Shafa Publishing, 2008), 118-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengecapnya, walau sesaat. Inilah dimaksud Nabi dengan *sarihul iman* (keimanan yang tegas). Ia juga merasa tenang ketika ada guncangan maksiat, dan mencoba menenangkannya dengan taubat.[71]

5. Dimensi-Dimensi Beragama

beragama lebih bersifat komprehensif karena menyangkut berbagai macam dimensi diantarannya sebagai berikut:

a) Dimensi akidah

Seorang muslim yang *religious* akan memiliki ciri utama berupa aqidah yang kuat. Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman. Kebenaran beragama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti ajaran aqidah dalam islam adalah tauhid. Esensi dari tauhid islam adalah pengesaan tuhan. Tindakan pengesaan Allah SWT sebagai tuhan yang maha esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa alam jagat raya.

b) Dimensi ibadah

Ciri yang tampak dari beragama seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah SWT. Dimensi ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ritual berkaitan dengan frekwensi dan intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang.

[71] *Ibid.,* 116-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang islam percaya bahwa untuk beramal shaleh ia harus melakukan pengabdian kepada Allah dan kekhidmatan kepada sesama manusia. Sehingga dalam islam ibadah dibedakan menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan *ghoiru mahdah* dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya telah diatur secara pasti oleh ajaran islam. Yaitu termasuk dalam dimensi ini adalah sholat, zakat, ibadah haji, I'tikaf di masjid, do'a, dzikir, qurban, dan membaca al-qur'an.

Ada juga yang namanya ibadah *ghoiru mahda* atau ibadah umum, yaitu suatu ibadah yang pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan oleh Rasulullahh SAW.

c) Dimensi ihsan

Sesudah memiliki keyakinan yang kuat dan melaksanakan ajaran agama secara optimal maka terciptalah situasi ihsan. Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dalam kehidupannya, juga ketenangan hidup sehingga mendorong untuk melaksanakan perintah agama.

Dalam beragama, islam mencakup beberapa dimensi diantaranya perasaaan dekat dengan Allah SWT, perasaan nkmat dalam melaksanakan ibadah, merasa hanya pada allah kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta pertolongan dan juga bersyukur atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada kita.

d) Dimensi pengetahuan

Dalam dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang diyakinya. Sebagai seorang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok dan mendasar dari keyakinannya, ritual-ritual dan juga kitab suci sebagai pedoman dan sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Dimensi pengetahuan dalam islam meliputi empat bidang diantaranya akidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan al-qur'an dan hadist. Umat islam diharapkan memiliki pengetahuan tersebut agar *religiositas* seseorang tidak sekedar atributif dan hanya sampai dataran simbolik *exoteric.*

e) Dimensi pengamalan

Wujud dari *religiusitas* yang semestinya dapat diketahui adalah perilaku social seseorang. Jika seseorang selalu melakukan perilaku positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama itu adalah wujud dari beragama.

Dimensi amal ini terkait dengan keadaan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etik dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia yang satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan manusia yang lain dan menyangkut hubungan manusia dengan alamnya.

Dalam rumusan Glock dan Srark, dimensi ini menunjukan pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Karena ajaran islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan kesalehan masyarakat, maka amal islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan social.

Dalam *religiusitas* islam manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesame manusia, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab dan dapat dipercaya dan lain sebagainya.

6. Indikator Motivasi beragama

Peranan motivasi sangar besar artinya dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik terhadap tingkah laku keagamaan, namun ada motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah SWT. Sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah ia lahirkan tingkah laku keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak sekali factor yang dapat mempengaruhi motivasi seorang anak dalam pelaksanaan ibadah. Dalam lingkungan sekolah, seorang anak sangat memerlukan dorongan atau motivasi dari seorang guru agar lebih bersemangat dalam beribadah dan menjlankan ajaran agama, karena dalam proses peningkatan pelaksanan ibadah, motivasi adalah unsur utama yang menentukan terselenggaranya proses pendidikan tersebut,

Jadi indikator motivasi siswa dalam meningkatkan pelaksanan motivasi beragama siswa adalah sebagai berikut:

a) Motivasi intrinsik, yang meliputi
    1) Kesadaran untuk beribadah
    2) Meningkatkan keimanan
    3) Senang mengikuti kegiatan keagamaan
    4) Berperilaku sesuai dengan norma agama
b) Motivasi ekstrinsik, yang meliputi
    1) Ingin dapat perhatian
    2) Ingin dapat pujian
    3) Menghindari hukuman atau teguran
    4) Memenuhi kewajiban.[72]

[72] Zakia Darajat, *Ilmu jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan bitang, 1996), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id